

**Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di
SMP Negeri 1 Kebumen - Kabupaten Kebumen
Perspektif Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian**

Martiyono¹, Rita Sulastini², Sri Handajani³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

martiyono@gmail.com

Abstract

The objectives of this study are (1) to describe the planning, implementation, monitoring, evaluation, reporting and follow-up of the Minimum Competency Assessment (AKM) at SMP Negeri 1 Kebumen, Kebumen Regency and (2) to determine the success of the Minimum Competency Assessment (AKM) in realizing effective schools in SMP Negeri 1 Kebumen. The method used is school action research at SMP Negeri 1 Kebumen, Kebumen Regency in Semester 1 of the 2021/2022 academic year. The method of data collection was done by using observation, documentation, and interview techniques. The data analysis technique used is a qualitative descriptive technique with data validity techniques using triangulation of data collection techniques and sources. The research procedure includes (1) planning, namely preparation, socialization, and testing, (2) implementation, (3) observation, and (4) evaluation and reflection. Minimum Competency Assessment (AKM) at SMP Negeri 1 Kebumen Kebumen Regency is carried out through implementation procedures, namely (1) planning, which includes the formation of a work team, preparation of Standard Operating Procedures (POS), preparation of facilities and infrastructure, preparation of development instruments, socialization and strengthening capacity for teachers and administration, students, school committees and parents, as well as implementation trials, (2) implementation, and (3) monitoring, evaluation, reporting and follow-up. Minimum Competency Assessment (AKM) in realizing effective schools at SMP Negeri 1 Kebumen, which is characterized by (1) input efficiency, (2) process effectiveness, (3) output productivity (4) outcome relevance.

Keywords: Minimum Competency Assessment, Effective School, Curriculum Management, Assessment System

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan mengenai perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) di SMP Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kebumen dan (2) mengetahui keberhasilan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam mewujudkan sekolah efektif di SMP

Negeri 1 Kebumen. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah di SMP Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kebumen pada Semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan dan sumber data. Prosedur penelitian meliputi (1) perencanaan, yaitu persiapan, sosialisasi, dan uji coba, (2) pelaksanaan, (3) observasi, serta (4) evaluasi dan refleksi. Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) di SMP Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kebumen dilaksanakan melalui prosedur pelaksanaan, yaitu (1) perencanaan, yang meliputi pembentukan tim kerja, penyiapan Prosedur Operasi Standar (POS), penyiapan sarana dan prasarana, penyiapan instrumen pengembangan, sosialisasi dan penguatan kapasitas kepada guru dan tata usaha, peserta didik, komite sekolah dan walimurid, serta uji coba pelaksanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) monitoring, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam mewujudkan sekolah efektif di SMP Negeri 1 Kebumen, yang ditandai dengan (1) efisiensi input, (2) efektivitas proses, (3) produktivitas output (4) relevansi outcome.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimal, Sekolah Efektif, Manajemen Kurikulum, Sistem Penilaian

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu dilakukan pemetaan dan perbaikan berkelanjutan atas mutu sistem pendidikan sehingga dapat mendorong pembelajaran yang menumbuhkan daya nalar dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan sebagai suatu sistem, di mana masukan, proses, penilaian hasil atau keluaran, dampak, dan umpan balik terus berlangsung secara berkelanjutan. Masukan pendidikan, baik raw input, seperti peserta didik, maupun instrumental input, seperti guru, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran menjadi komponen awal untuk dilakukan proses selanjutnya. Proses pembelajaran merupakan komponen vital karena merupakan jantungnya pembelajaran, yang melibatkan berbagai komponenn berinteraksi secara sinergis dan berkelanjutan. Penilaian hasil atau keluaran merupakan komponen penting untuk mengetahui seberapa berkualitas dari hasil pembelajaran yang diharapkan. Dampak atau outcome merupakan kelanjutan dari hasil pembelajaran yang lebih bermakna luas, dalam kehidupan siswa maupun institusi pendidikan. Sedangkan umpan balik adalah relasi menyeluruh dari masukan, proses, keluaran, dan dampak pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan refleksi peningkatan mutu pendidikan secara

berkelanjutan. Hal itu secara tegas disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan.¹

Pendidikan pada abad ke-21 harus dapat menjamin agar peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan dan memanfaatkan teknologi dan media informasi, dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (life skill). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Sofyan Suari, Saepulloh, Anwar Sanusi menyebutkan bahwa paradigma pendidikan abad 21 ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.² Ujian Nasional (UN) sebagai penentu kelulusan lebih menekankan aspek kompetensi pengetahuan (kognitif) sehingga perlu dikembangkan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM), yang tidak menjadi penentu kelulusan, tetapi bersifat kontekstual melalui berbagai bentuk soal yang mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.

Pemetaan mutu pendidikan perlu dilakukan secara berkala dan mendorong perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan sehingga perlu dilaksanakan asesmen nasional. Hal itu, sebagaimana ketentuan Pasal 46 ayat (8) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu mengatur ketentuan mengenai asesmen nasional. Hal itu menjadi dasar salah satu arah kebijakan pendidikan dalam merdeka belajar, yaitu dengan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter. Asesmen tidak lagi dilakukan berdasarkan mata pelajaran atau penguasaan materi kurikulum seperti saat ini. Asesmen dilakukan untuk pemetaan terhadap dua kompetensi minimum siswa, yaitu literasi dan numerisasi. Dijelaskan juga dalam laman resmi Kemdikbud literasi bukan hanya kemampuan membaca, melainkan kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep isi tulisan tersebut. Sementara numerisasi berdasarkan kemampuan menganalisis masalah menggunakan angka. Oleh karena itu, soal-soal AKM dan survei karakter terdiri dari soal- soal yang mengukur kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi),

¹ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 47.," n.d.

² S Anwar, *Tes Prestasi Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah mengukur kompetensi yang benar-benar minimum sehingga dapat dipetakan sekolah-sekolah dan daerah-daerah berdasarkan kompetensi minimum. Kompetensi minimal merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan murid untuk dapat belajar secara optimal apa pun materi dan mata pelajarannya. Konten AKM ada dua, yaitu literasi (baca-tulis) dan numerasi. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan juga kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan untuk mengerti atau memahami konsep di balik tulisan tersebut. Sedangkan numerasi adalah kemampuan menganalisis menggunakan angka. AKM menekankan literasi dan numerasi bukan tentang mata pelajaran bahasa atau matematika, melainkan kemampuan murid menggunakan konsep itu untuk menganalisis sebuah materi, bukan berdasarkan mata pelajaran lagi dan bukan berdasarkan penguasaan konten materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah efektif

Sekolah efektif berkaitan erat dengan produktivitas. Menurut Thomas dalam H.E. Mulyasa, produktivitas pendidikan mencakup tiga fungsi, yaitu (1) the administrator production function (APF), yang berkaitan dengan manajerial pelayanan terhadap kebutuhan peserta didik dan guru, (2) the psychologist's production function (PPF), yang merujuk pelayanan pada perubahan perilaku peserta didik, dan the economic production function (EPF), yang merujuk pada lulusan dengan kompetensi yang tinggi.³

Produktivitas pendidikan dapat dilihat dari output (jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi, relevansi yang tinggi, dan penyelenggaraan penghasilan) dan proses (gairah belajar dan bekerja tinggi serta kepercayaan dari berbagai pihak).⁴ Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan suatu sistem. Dalam teori sistem pendidikan, output mempunyai kepentingan tertinggi, kemudian proses, dan disusul input.⁵ Sekolah adalah sistem terbuka yang mempunyai subsistem- subsistem yang saling terkait dan

³ Mulyasa. H.E, *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2009).

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

⁵ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2007).

berhubungan. sehingga efektivitas sekolah harus dilihat dari aspek konteks, misalnya kebutuhan masyarakat, lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan; input, misalnya sumber daya dan kualitas guru, proses, misalnya iklim sekolah dan kurikulum; output, misalnya hasil belajar siswa dan pencapaian keseluruhan; dan outcome, misalnya kesempatan kerja dan penghasilan Dalam perspektif pendekatan sistem, menurut Agus Wibowo,⁶ Aan Komariah dan Cipi Triatna,⁷ Sudarwan Danim,⁸ Rohiat,⁹ dan Suparno Eko Widodo¹⁰ tentang ciri sekolah efektif dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Ciri Sekolah Efektif

No.	Variabel	Subvariabel	Indikator
1.	Konteks	Kebutuhan masyarakat	Memenuhi kebutuhan masyarakat
		Kebijakan pemerintah	Sesuai dengan kebijakan pemerintah
		Lingkungan sekolah, baik fisik/alam maupun sosial	1. Lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, dan hijau (Adiwiyata) 2. Dukungan orang tua siswa positif 3. Dukungan masyarakat yang positif.
2.	Input	Kebijakan	1. Memiliki visi, misi, tujuan kebijakan, dan sasaran mutu yang jelas 2. Memiliki harapan dan prestasi yang tinggi 3. Fokus pada pelanggan, khususnya siswa
		Kepemimpinan	Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat.
		Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan berdedikasi tinggi
		Peserta didik	1. Jumlah sesuai standar 2. Memiliki harapan yang tinggi 3. Berperilaku positif

⁶ Agus Baya Umar, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

⁷ C Komariah, A. dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁸ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, ed. Bumi Aksara (Jakarta, 2008).

⁹ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

¹⁰ Suparno P, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik Dan Menyenangkan*. (Yogyakarta: USD, 2007).

No.	Variabel	Subvariabel	Indikator
			4. Dukungan orang tua yang positif
		Sarana dan Prasarana	Tersedia dan siap dimanfaatkan
		Pembiayaan	Tersedia dan siap dimanfaatkan
		Pengelolaan	Sistem pengelolaan kurikulum, proses pembelajaran, perencanaan dan evaluasi program, ketenagaan, fasilitas sarana dan prasarana, keuangan, peserta didik, hubungan sekolah dan masyarakat, serta iklim sekolah.
3.	Proses	Proses pembelajaran	Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi.
		Kepemimpinan	Kepemimpinan sekolah yang kuat.
		Lingkungan Sekolah	Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
		Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif. 2. Sekolah memiliki budaya mutu. 3. Sekolah memiliki <i>teamwork</i> yang kompak, cerdas dan dinamis. 4. Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian). 5. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat. 6. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi manajemen). 7. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah. 8. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. 9. Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan. 10. Komunikasi yang baik. 11. Sekolah memiliki akuntabilitas.

No.	Variabel	Subvariabel	Indikator
		Sustainability	Sekolah memiliki kemampuan menjaga keberlangsungan untuk berkembang lebih baik.
4.	<i>Output</i>	Prestasi akademik	Nilai ujian nasional/sekolah, lomba mata pelajaran atau karya ilmiah, serta cara berpikir kritis, kreatif, divergen, ilmiah.
		Prestasi non-akademik	Karakter jujur, kerja sama, kedulian, toleransi, kedisiplinan, literasi, prestasi bidang olahraga, kesenian, keagamaan, dan kepramukaan.
		Capaian keseluruhan pengelolaan sekolah	Pengelolaan sekolah yang baik dan diakui serta diikuti oleh sekolah lain atau masyarakat.
5.	<i>Outcome</i>	Kesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja	Kesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja.
		Penghasilan	Penghasilan yang diperoleh, baik oleh sekolah maupun lulusan yang bekerja.

Asesmen Kompetensi Minimal (AKM)

Karakteristik esensial sebuah sekolah yang efektif adalah mutu pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi dan karakter murid, mulai dari ciri pengajaran yang baik, sampai program dan kebijakan sekolah yang membentuk iklim akademik, sosial, dan keamanan yang kondusif. Dalam rangka itulah diperlukan asesmen untuk pemetaan secara tepat mengenai kompetensi minimal murid, karakter murid, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi RI Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional, disebutkan bahwa Asesmen Nasional yang selanjutnya disingkat AN adalah salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh Kementerian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan

menengah.¹¹Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) merupakan bagian dari Asesmen Nasional, yang mengukur kompetensi berpikir atau bernalar siswa ketika membaca teks (literasi) dan menghadapi persoalan yang membutuhkan pengetahuan matematika (numerasi). Literasi adalah kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa, sedangkan numerasi adalah kemampuan bernalar menggunakan matematika. Literasi dan numerasi bukan mata pelajaran bahasa atau matematika, melainkan kemampuan menggunakan konsep itu untuk menganalisis sebuah materi. Kata Minimum mengacu kepada tidak semua konten di dalam kurikulum diukur di dalam AKM. AKM akan mengukur keterampilan dasar: literasi dan numerasi. Kemampuan bernalar tentang teks dan angka. Kompetensi tersebut dibangun dari jenjang dasar sampai menengah dalam suatu learning progression. AKM berbentuk survei dengan sampel siswa kelas 4, kelas 8, dan kelas 11, tidak melaporkan hasil individu siswa, namun laporan agregat yang berfokus kepada peningkatan internal dari waktu ke waktu, bukan komparasi antarkelompok.

Tujuan asesmen nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui evaluasi kinerja satuan pendidikan dan sekaligus menghasilkan informasi untuk perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang kemudian diharapkan berdampak pada karakter dan kompetensi siswa. Indikator keberhasilan program ini adalah terlaksananya asesmen kompetensi minimal, survei karakter, dan survei lingkungan belajar dan terpetakannya kompetensi minimal dan karakter peserta didik serta terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif sehingga terwujud sekolah efektif.

Asesmen nasional bertujuan untuk mengukur (1) hasil belajar kognitif, (2) hasil belajar nonkognitif, dan (3) kualitas lingkungan belajar pada satuan pendidikan. Hasil belajar kognitif yang diukur mencakup literasi membaca dan numerasi, yang diukur melalui asesmen kompetensi minimum. Hasil belajar nonkognitif mencakup sikap yang melandasi karakter-karakter dalam profil pelajar Pancasila, yang diukur melalui survei karakter. Kualitas lingkungan belajar pada satuan pendidikan mencakup iklim keamanan, iklim inklusifitas dan kebinekaan, dan proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang diukur melalui survei lingkungan belajar. Profil pelajar Pancasila meliputi (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (2) bernalar kriti, (3) mandiri, (4) kreatif, (5) bergotong royong, dan (6) berkebinekaan global.

¹¹ Kemendiknas, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah" (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010).

Instrumen soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS, yang cirinya adalah memiliki strategi untuk diagnosa kesalahan (*misconception*) dan memiliki strategi untuk memetakan tahapan kemampuan siswa (*where to go*), baik literasi maupun numerasi. Literasi merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Konten literasi adalah teks Informasi sebanyak 60% dan teks sastra sebanyak 40%. Proses kognitifnya adalah menemukan informasi (40%), interpretasi dan integrasi (40%), serta evaluasi dan refleksi (20%). Sedangkan konteksnya adalah konteks personal (40%), sosial budaya (40%), dan saintifik (20%).

Numerasi merupakan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Konten literasi meliputi bilangan (30%), pengukuran dan geometri (30%), data dan uncertainty (30%), dan aljabar (10%). Proses kognitifnya meliputi pemahaman (25%), aplikasi (50%), dan penalaran (25%). Konteksnya meliputi konteks personal (25%), sosial kultural (40%), dan saintifik (20%).

Soal yang dikembangkan berjumlah 36 butir dalam bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan A, B, C, D dan 1 pilihan benar sebanyak 20%, pilihan ganda kompleks dengan banyak pilihan dan lebih dari satu pilihan benar sebanyak 60%, soal menjodohkan sebanyak 10%, dan isian singkat atau uraian sebanyak 5%. Soal tersebut harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu 90 menit. Untuk survei karakter dikembangkan untuk mengetahui karakter siswa berdasarkan profil pelajar Pancasila, yang meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Sedangkan survei lingkungan belajar mengenai iklim belajar dan sekolah, yang meliputi (1) iklim keamanan sekolah, (2) iklim kebinekaan sekolah, (3) indeks sosial ekonomi, kualitas pembelajaran, dan pengembangan guru.

Persiapan pelaksanaan asesmen meliputi: penentuan waktu pelaksanaan, pendataan peserta, dan penentuan tempat pelaksanaan dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana prasarana dan sumber daya manusia di satuan pendidikan yang menjadi tempat pelaksanaan asesmen. Pelaksanaan asesmen bagi peserta didik melalui asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Pelaksanaan asesmen bagi pendidik dan kepala satuan pendidikan melalui survei

lingkungan belajar. Pelaksanaan asesmen bagi peserta didik dipandu dan diawasi oleh pendidik yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Pelaksanaan asesmen bagi pendidik dan kepala satuan pendidikan dilakukan secara mandiri. asesmen dilaksanakan melalui sistem aplikasi yang dikembangkan Kementerian, yang dapat diakses oleh satuan pendidikan secara mandiri atau menumpang.

Hasil asesmen ter-input secara sistem dalam basis data, yang dianalisis sebagai bagian evaluasi sistem pendidikan Kementerian. Hasil analisis disampaikan kepada kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama, pemerintah daerah, atau masyarakat penyelenggara pendidikan sesuai kewenangannya untuk: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan; dan/atau (2) melakukan evaluasi kinerja satuan pendidikan di wilayahnya.

Tabel 2. Predikat Hasil AKM

Aspek	Skor	Predikat
Literasi	<30	Perlu Intervensi Khusus siswa belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam wacana ataupun membuat interpretasi sederhana
	31-70	Minimal siswa mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam wacana serta membuat interpretasi sederhana
	71-90	Baik siswa mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks
	91-100	Mahir siswa mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks; serta bersikap reflektif terhadap isi teks.
Numerasi	<55	Perlu Intervensi Khusus Siswa hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Siswa menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.
	56-80	Minimal Siswa memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.
	81-95	Baik Siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.
	96-100	Mahir Siswa mampu bernalar untuk menyelesaikan

		masalah kompleks serta non rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.
--	--	--

Tindak lanjut hasil adalah untuk memastikan konten asesmen untuk membangun kompetensi sehingga peserta didik memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang memadai untuk menguasai berbagai konten mata pelajaran sesuai tuntutan kurikulum yang digunakan. Tindak lanjut tersebut dilaksanakan melalui (1) diseminasi hasil asesmen kepada dinas pendidikan untuk memastikan distribusi scorecard ke setiap satuan pendidikan, gambaran umum hasil nasional, cara memaknai scorecard, pointer tindak lanjut dinas ke satuan pendidikan untuk perbaikan pembelajaran, (2) pendampingan satuan pendidikan untuk Warga satuan pendidikan mampu menganalisis dan memanfaatkan scorecard merancang tindak lanjut perbaikan program dan kegiatan sekolah khususnya pengembangan inovasi pembelajaran, (3) penguatan satuan pendidikan Satuan pendidikan dan warga satuan pendidikan dapat merancang program dan kegiatan untuk peningkatan mutu layanan pendidikan khususnya perbaikan dan inovasi pembelajaran, dan (4) monitoring dan evaluasi untuk Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan untuk peningkatan mutu layanan pendidikan khususnya perbaikan serta inovasi pembelajaran di tingkat pemerintah daerah dan satuan pendidikan.

Untuk melaksanakan tindak lanjut tersebut dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu (1) sosialisasi scorecard dan pemanfaatan hasil scorecard, TOT pemanfaatan scorecard, pendampingan sekolah berbasis hasil analisis scorecard, (2) bimbingan teknis kepada sekolah, desiminasi praktik baik sekolah ke satuan pendidikan lainnya, pelatihan guru untuk analisis scorecard, pelatihan guru untuk pengembangan pembelajaran berbasis hasil asesmen, (3) monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan berbasis hasil scorecard didinas dan sekolah, monitoring dan evaluasi dampak hasil pelatihan analisis scorecard dan pengembangan pembelajaran berbasis hasil asesmen. Dalam literatur di atas disinkronisasi dengan keadaan pada objek penelitian, yang dijelaskan sebagai berikut :

A. Kondisi Awal

Kondisi awal pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan sekolah di SMP Negeri 1 Kebumen pada masa Pandemi Covid-19 dan Belajar Dari Rumah (BDR)

menggunakan berbagai platform, utamanya Learning Management System (LMS) Moodle. Proses pembelajaran dalam jaringan atau luar jaringan belum menumbuhkan keterlibatan siswa untuk secara aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi searah (unsinkronous) dan kecenderungan penugasan menjadi sangat dominan. Hal itu menimbulkan konsekuensi tentang pelaksanaan AKM secara dalam jaringan (online) penuh.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan AKM berbasis LMS Moodle di SMP Negeri 1 Kebumen dilaksanakan dengan pembagian peran masing-masing, baik kepala sekolah, proktor, teknisi, pengawas, maupun peserta didik, dengan langkah-langkah: (1) perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, serta (3) monitoring, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Perencanaan atau persiapan AKM meliputi (1) pembentukan Tim AKM yang disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah, (2) penyiapan prosedur operasional, (3) penyiapan sarana dan prasarana, (4) pengelolaan peserta didik, (5) penyiapan bahan AKM dalam pembelajaran dan penilaian, baik manual maupun digital melalui LMS Moodle, (6) penyiapan instrumen pelaksanaan, (7) workshop dan sosialisasi, serta (8) uji coba, pembekalan, dan gladi bersih. Kelengkapan sarana dan prasarana, baik software maupun hardware yang diperlukan dalam pengembangan AKM berbasis LMS Moodle.

Kelengkapan instrumen yang harus disiapkan dalam pelaksanaan AKM berbasis LMS Moodle adalah Kelas AKM, bahan pembelajaran dan pengelolaan sesuai kelas pembelajaran berbasis AKM yang tersimpan dalam portal AKM berbasis LMS Moodle, soal dan kunci jawaban semua mata pelajaran yang tersimpan dalam Portal AKM berbasis LMS Moodle, serta administrasi pendukung pembelajaran dan pengelolaan sesuai kelas pembelajaran atau manajemen yang tersimpan dalam Portal AKM berbasis LMS Moodle.

Workshop pengembangan asesmen kompetensi minimal, survei karakter, dan survei lingkungan belajar bagi guru dan sosialisasi AKM kepada staf tata usaha, peserta didik, dan Komite Sekolah/walimurid. Uji coba dan pembekalan asesmen kompetensi minimal, survei karakter, dan survei lingkungan belajar untuk siswa sasaran, baik dalam jaringan melalui AKM berbasis LMS Moodle

maupun luar jaringan, dan dimatangkan dengan gladi bersih pelaksanaan AKM SMP Negeri 1 Kebumen dilakukan dengan maksud untuk menjamin keberfungsian semua aspek sambil perbaikan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar.

Pelaksanaan AKM di SMP Negeri 1 Kebumen mengikuti prosedur operasional asesmen nasional tahun 2021, baik peserta didik, pengawasan, penjadwalan, dan mekanisme pelaksanaan, yang pelaksanaannya dengan moda online. Peserta didik berjumlah 45 anak sesuai sampel yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pengawasan dilakukan secara silang dengan satuan pendidikan lain, dalam hal ini dengan Pengawas dari SMP Negeri 7 Kebumen Kabupaten Kebumen. Penjadwalan selama dua hari, yaitu hari pertama untuk literasi dan survei karakter, sedangkan hari kedua untuk numerasi dan survei lingkungan.

Monitoring, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen dan Kepala Sekolah. Hasil monitoring menunjukkan bahwa pelaksanaan AKM secara nasional mengalami gangguan server pusat. Hal itu menjadi bahan laporan yang untuk selanjutnya ditindaklanjuti sehingga dilakukan penjadwalan ulang. Pada pelaksanaan AKM pengulangan dapat berjalan lancar. Monitoring dan evaluasi AKM Moodle SMP Negeri 1 Kebumen dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, baik pada saat perencanaan maupun pelaksanaan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara internal oleh Kepala Sekolah atau Panitia AKM dan eksternal oleh Pengawas dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen. Monitoring dan evaluasi menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi, kuisisioner, dan pedoman wawancara. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dalam rapat dinas berdasarkan catatan-catatan hasil monitoring yang untuk selanjutnya sebagai bahan pembuatan laporan lengkap dan sekaligus rekomendasi tindak lanjut perbaikan atau pengembangan.

C. Hasil yang Diperoleh

Hasil yang dicapai dari AKM berbasis LMS Moodle adalah terwujudnya sekola efektif di SMP Negeri 1 Kebumen, terutamapada terlaksananya pembelajaran dan pengelolaan pendidikan berbasis AKM selama masa Pandemi

Covid-19 dan Belajar atau Bekerja Dari Rumah di SMP Negeri 1 Kebumen tahun pelajaran 2021/2022 secara efisiensi input, efektifitas proses, produktivitas output, dan relevansi outcome.

Efisiensi input, semua aspek yang berfungsi sebagai input, baik sumber daya manusia dan kelembagaan (pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, dan pemangku kepentingan yang lain), sarana dan prasarana, pembiayaan, dan prosedur operasi standar (POS) dapat difungsikan secara efisien dalam mendukung pelaksanaan AKM SMP Negeri 1 Kebumen tahun pelajaran 2021/2022. Efektivitas proses, proses pelaksanaan AKM berbasis LMS Moodle, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring, serta tindak lanjut dapat dilaksanakan secara efektif. Kegiatan perencanaan, baik POS AKM, portal AKM berbasis LMS Moodle, bahan ujian, pengelolaan peserta AKM, kelengkapan sarana dan prasarana, pembagian tugas personel, pembiayaan, dan administrasi pengelolaan AKM yang lain dapat tersusun secara baik. Kegiatan pelaksanaan, pengelolaan AKM dapat berjalan secara efektif sesuai perencanaan yang telah dilakukan dengan keterlibatan berbagai pihak sesuai peran masing-masing. Kegiatan monitoring, evaluasi, dan audit, terhadap pelaksanaan AKM dapat berjalan secara efektif sehingga setiap kegiatan dapat terpantau dan apabila ada perubahan konteks yang signifikan dapat segera diadaptasi sehingga tetap berjalan secara baik. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara internal (audit manajemen mutu secara silang) maupun eksternal (akreditasi, komite sekolah, dan pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen). Kegiatan tindak lanjut, dilaksanakan secara baik sehingga terumuskan tindak lanjut yang produktif, baik untuk kelancaran kegiatan yang sedang berjalan maupun untuk pengembangan selanjutnya.

Produktivitas output, produktivitas output yang bermutu dibuktikan dengan pencapaian prestasi sekolah, yaitu peserta didik dapat memanfaatkan AKM untuk pembelajaran dan penilaian serta layanan pengelolaan pendidikan dapat dilakukan secara dalam jaringan. Relevansi outcome, terbukti dengan persentase peserta didik SMP Negeri 1 Kebumen mampu memanfaatkan AKM sebagai sarana pembelajaran dan dipercayanya SMP Negeri 1 Kebumen untuk mendampingi atau mengimbaskan capaian manajemen sekolah kepada sekolah yang lain, baik dalam pengembangan Sekolah Adiwiyata, Sekolah Rujukan,

Asesmen Nasional, maupun pencapaian standar nasional pendidikan secara menyeluruh. Hasil secara nasional mengenai rapor mutu satuan pendidikan dalam perspektif literasi dan numerasi belum dapat diakses sehingga hasil di atas merupakan deskripsi dan analisis secara internal. Dengan demikian, tindak lanjut peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan kondisi literasi dan numerasi pada satuan pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, dan peningkatan daya dukung yang lain, masih dikembangkan berdasarkan hasil analisis internal, belum berdasarkan hasil asesmen secara nasional.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan manajemen berbasis AKM berbasis LMS Moodle di SMP Negeri 1 Kebumen karena didukung oleh berbagai faktor, baik manajemen, sarana dan prasarana, maupun dukungan pemangku kepentingan. Selain daya dukung yang memadai, keberhasilan pelaksanaan AKM berbasis LMS Moodle di SMP Negeri 1 Kebumen juga dipengaruhi oleh pengatasan kendala dan hambatan yang muncul secara cepat dan sinergis bersamaan dengan pelaksanaan AKM. Faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan AKM adalah (1) ketersediaan sarana dan prasarana sekolah relatif sudah memadai, baik software, yang meliputi sistem pengembangan website sekolah, sistem PPDB online, sistem operasi penilaian online, dan sistem ujian sekolah berbasis Moodle, hardware, yang meliputi seperangkat komputer, baik PC maupun laptop yang terkoneksi dengan jaringan internet, printer, dan peralatan kelengkapan lainnya, dan perangkat pendukung yang meliputi perangkat-perangkat administrasi penilaian pembelajaran dalam bentuk formulir atau dokumen yang tercetak secara manual (paper) untuk membantu kelancaran dan akuntabilitas pelaksanaan AKM Moodle, (2) kelembagaan internal (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, urusan, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik) dan kelembagaan eksternal (komite sekolah, walimurid, Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen, dan CV Hardsoftindo Kebumen yang memberikan layanan penyediaan space memory pada server website dan pengembangan sistem informasi berbasis website, Telkom yang menyediakan jasa akses jaringan internet, dan media cetak) sangat mendukung pelaksanaan AKM, (3) pembiayaan yang dibutuhkan untuk melaksanakan AKM menyatu dalam pembiayaan sekolah, yang bersumber dari dana BOS dan/atau sumbangan sukarela walimurid, serta dimasukkan ke dalam Rencana Pendapatan dan

Belanja Sekolah (RAPBS)/Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang disesuaikan untuk setiap tahun pelajaran dengan prinsip-prinsip partisipasi, transparansi, efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas, (4) keahlian pelaksana dalam mendukung pelaksanaan AKM yang belum baik diusahakan dengan mengoptimalkan kompetensi para pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam mengelola kegiatan atau pekerjaan berbasis komputer dengan tetap mengembangkan kolaborasi harmonis dengan tenaga ahli.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan AKM berbasis LMS Moodle di SMP Negeri 1 Kebumen adalah (1) pengembangan sistem operasi AKM berbasis LMS Moodle belum sepenuhnya mampu dikembangkan oleh Tim SIM/TIK sekolah. Untuk mengatasinya dilakukan kerja sama dengan pihak eksternal (programer) yang sudah membangun kerja sama dengan sekolah, (2) kemampuan guru dalam menyusun soal AKM berbasis LMS Moodle yang baru pertama kali masih lambat sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Kendala ini diatasi dengan kolaborasi dan fasilitasi dari operator atau petugas lain yang lebih mahir serta pendampingan secara berkelanjutan melalui koordinasi dengan webmaster/programer atau pihak penyedia jasa internet, (3) ketersediaan sarana dan prasarana yang tersedia belum mampu dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Kendala ini diatasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan merehabilitasi sehingga dapat difungsikan secara baik untuk pelaksanaan AKM berbasis LMS Moodle, (4) ketersediaan pembiayaan yang belum optimal dikelola secara efisien dengan skala prioritas.

Selain berbagai hasil yang diperoleh, baik dalam perspektif efisiensi input, efektivitas proses, produktivitas output, maupun relevansi outcome, sebenarnya AKM berbasis LMS Moodle memiliki dampak yang lebih luas bagi pengelolaan pendidikan dan lingkungan secara umum, yaitu (1) mengefisienkan kertas sehingga mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan mengurangi penggunaan kertas, (2) mengoptimalkan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga memberikan bekal yang bermakna bagi kesiapan peserta didik untuk mampu berkompetisi dalam persaingan dunia global, (3) memberikan pembelajaran kepada peserta didik dalam jaringan dengan variasi berbagai sumber daya atau aktivitas pembelajaran dalam AKM Moodle, baik synchronous maupun asynchronous. Dengan demikian, AKM memberikan kontribusi positif dalam membentuk integritas dan karakter peserta didik pada masa Pandemi Covid-19 dan Belajar dari Rumah.

Berdasarkan pembahasan dapat direfleksikan bahwa (1) AKM berbasis LMS Moodle di SMP Negeri 1 Kebumen pada tahun pelajaran 2021/2022 merupakan suatu inovasi pengelolaan penilaian pendidikan yang menjadi kewenangan satuan pendidikan sehingga masih ditemukan beberapa kelemahan, terutama menyangkut penjadwalan karena membutuhkan waktu yang cukup lama dengan mengikuti dinamika kebijakan pendidikan pada masa Pandemi Covid-19 dengan Belajar Dari Rumah (BDR), (2) dengan sistem belajar dalam jaringan maka pelaksanaan AKM berbasis LMS Moodle menjamin objektivitas, integritas, dan akuntabilitas pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, namun juga memungkinkan peserta didik belajar tanpa kontrol langsung, terutama pendampingan orang tua yang belum sepenuhnya sehingga perlu antisipasi sistem agar setiap persoalan yang muncul dalam pembelajaran dari rumah dapat teratasi secara optimal, (3) inovasi pengelolaan pendidikan ini melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sehingga membutuhkan kooperasi dan kolaborasi yang lebih sinergis untuk proses dan hasil yang lebih sempurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) di SMP Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kebumen dilaksanakan sesuai dengan standar operasional, yang meliputi perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut dan (2) Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) di SMP Negeri 1 Kebumen dapat mewujudkan sekolah efektif, yang ditandai dengan efisiensi pemanfaatan input; efektivitas pelaksanaan AKM, yaitu perencanaan, sosialisasi, uji coba, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut; produktivitas output, yaitu peserta didik dapat mengakses pembelajaran, penilaian berbasis AKM, dan layanan pendidikan yang lain jarak jauh; serta relevansi outcome, yaitu literasi digital pendidik dan peserta didik semakin berkembang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, Kelly-Ann, Andrea Reupert, and Lindsay Oades. (2021). *Building Better Schools with Evidence-based Policy: Adaptable Policy for Teachers and School Leaders*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.

- Anderson, L. W, Krathwohl, D. R. (Peny.).(2021) Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2009). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2009). Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Jabar, C. S. A., (2014). Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2008). Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2007). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Haryati, M. (2010). Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada.
- Hayat, B dan Yusuf, S. (2010). Benchmark Internasional Mutu Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M.Y. (2010). Paradigma Baru dalam Pengelolaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 1. No. 1. April 2010.
- Kemdikbud RI. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan-Kemdikbud. Kemdikbud RI. (2020). Desain Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca Numerasi. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan-Kemdikbud.
- Kemdikbud RI. (2020). Petunjuk Teknis Pendataan Calon Peserta Asesmen Nasional 2021. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan-Kemdikbud.
- Kemdikbud RI. (2020). Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan- Kemdikbud.
- Kemdikbud RI. (2020). Asesmen Nasional Lembar Tanya Jawab. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran-Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan-Kemdikbud. Komariah, A. dan Triana, C. (2008). Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif. Jakarta:Bumi Aksara.
- Lubis, M. (2008). Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mardapi, Dj. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Mulyasa, H.E. (2009). Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.